

BAB II

PROFIL SURAT KABAR

A. SKH Kedaulatan Rakyat (KR)

Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat merupakan koran tertua di DIY. Koran ini terbit untuk pertama kalinya 27 September 1945. SKH KR kini menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Yogyakarta. Munculnya Koran baru tak membuat posisinya goyah dan hingga kini masih mantap menjadi “penguasa” di rumahnya sendiri. SKH KR didirikan oleh H Samawi dan Madikin Wonohito. SKH yang memiliki slogan Suara Hati Nurani Rakyat berpusat di Jalan P Mangkubumi.³⁰

Madikin Wonohito sendiri lebih sering berperan sebagai reporter selama tahun 1946-1948 sebelum akhirnya menempati posisi Pemimpin Redaksi, sedangkan H Samawi sendiri memegang jabatan sebagai Pemimpin Umum hingga tahun 1980.

Saat terjadi Agresi Militer Belanda II pada tahun 1949, keadaan sangat genting sehingga terjadi peperangan fisik dan penangkapan tokoh revolusi dan aktivis pers perjuangan. Madikin Wonohito menjadi salah satu yang dipenjara. Di dalam penjara, Madikin Wonohito membuat surat kabar ‘Suara Tapa’ sebagai bentuk upaya menjaga nyala api perjuangan di antara para tahanan. Tidak hanya itu, jajaran redaksi membentuk “Gerdak” (*Gerakan Rakyat Dalam Kota*). Selanjutnya, setelah diakui secara resmi kedaulatan Indonesia oleh Belanda, maka Madikin Wonohito pun

www.kr.co.id. Akses 7 November 2008

bebas dari penjara dan kembali berduet memimpin bersama H Samawi. Beliau berdua wafat pada tahun 1984.³¹

KR betul-betul dapat mencurahkan kedaulatan seluruh rakyat, menjadi pimpinan dalam menyalurkan kehendak, kedaulatan rakyat banyak. Kedekatan KR dengan para pemimpin nasional, bukan saja sejak lahir tetapi sampai sekarang tetap terjaga. Budaya silaturahmi saling ‘karuh kinaruh’ antara pemimpin dan KR tersebut tetap lestari. Tidak hanya para pemimpin nasional, tetapi juga lokal, regional sampai ‘wong cilik’.

Secara periodik, harian ini menampilkan ‘Suara Akar Rumput’ sebagai wujud kepedulian terhadap kondisi masyarakat bawah. Kolom ini berisi aspirasi rakyat kecil. Masalah sosial, semangat persatuan kesatuan bangsa sampai soal kritik keras terhadap pemimpin yang dinilai menistai nilai-nilai luhur Pancasila, perjuangan bangsa dan ‘mereka’ yang menyakiti hati rakyat.³²

Hal menarik lainnya, koran lokal ini mampu bertahan di tengah gempuran koran nasional di tanah Jawa. Seperti Jawa Tengah yang menjadi ‘milik’ Suara Merdeka, atau Jawa Timur yang merupakan “wilayah” Jawa Pos.

Harian Kedaulatan Rakyat memiliki moto *Migunaging Tumraping Liyan* yang berarti bermanfaat bagi orang banyak. Nama harian “Kedaulatan Rakyat” diambil dari UUD 1945 alinea 4.³³

Pada tahun 1949 harian ini kadang-kadang terbit 8 halaman, bahkan pada saat tertentu juga terbit pagi dan siang (terbit 2 kali). Ukuran kertas yang dipakai juga

i Bambang Widodo. *63 Tahun Berjuang dan Mengabdikan*; www.kr.co.id 30 Oktober 2008, dan 27 September 2008.

Arsono, Gatot, MM. *KR Tetap Konsisten Memimpin Kehendak Rakyat*; www.kr.co.id. Akses 27 September 2008 dan www.kr.co.id. Akses 8 Maret 2009.

berbeda-beda, kadang-kadang 31 x 41 cm atau 42 x 55 cm. Dicitak dengan layout 5 sampai 8 kolom dengan ukuran kolom 5 cm. Kertas yang dipakai jenis pastur yang mudah robek, bahkan harian ini pernah dicetak di atas kertas merang. Bukti fisik bahwa KR pernah memakai kertas merang belum diperoleh, mungkin sudah hancur.

Tata Muka harian ini tahun 1945-1949 Nama (logo) Kedaulatan Rakyat terpampang di atas yang ditulis dengan huruf kapital tegak dan menempati hampir 80% dari lebar koran. Tulisan (logo) semacam ini berlangsung dari tanggal 27 September 1945 sampai 18 Oktober 1945, selanjutnya terjadi perubahan logo dengan huruf kursif seperti yang terlihat sekarang ini.

Pada kiri kanan logo, tidak terdapat nama-nama pengelola dan informasi lainnya, baru setelah penerbitan tahun 1949 dicantumkan nama Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksi. Diduga hal itu dilakukan untuk menghindari penangkapan oleh Belanda. Isi halaman pertama biasanya berupa Tajuk Rencana 1 kolom dan kolom lainnya berupa berita yang kadang-kadang diselipi iklan (*advertensi*). Halaman 2 kurang lebih 50% berupa berita dan tulisan/rubrik, selebihnya berupa iklan.

Jika dihitung secara persentase dari luas halaman, maka KR 1945-1949 sebagai berikut: berita +70%, tajuk 5%, tulisan 7%, foto 2% dan + 15% dipenuhi dengan iklan. Sumber berita yang digunakan untuk membuat koran pada saat itu kurang lebih 21% dari sumber sendiri, 52% dari Kantor Berita dan 27% iklan dari luas halaman. Sumber berita sendiri masih terbatas karena kekurangan sumber daya reporter dan yang ada pun kadang-kadang harus pergi bergerilya.

Pernah diumumkan permintaan maaf pengelola KR yang akan pergi ke medan juang, pamitan yang demikian mengharukan. Berbagai jenis iklan sudah muncul tahun 1945-1949. Iklan baris, iklan kolom dan iklan display sudah mulai ada. Space yang terpakai rata-rata mencapai 25% dari luas halaman. Perbandingannya kalau saat ini terbit 24 halaman berarti 6 halaman terisi iklan, halaman 32 halaman berarti ada 8 halaman iklan.

Yang menarik, Bung Karno dan Bung Hatta pernah memasang iklan di KR tentang kelahiran Megawati dan Meutia Hatta. Wartawan senior Rosihan Anwar saat bertunangan dengan Zuraida Sanawi juga memasang iklan di KR. Harga langganan tahun 1945 f 2,5 per bulan ditambah f 1,-, untuk fonds perjuangan. Harga iklan (advertensi) f 2,50 sebaris.

Saat ini harga langganan hanya Rp 65.000 per bulan. Tahun 1946 harga langganan menjadi f 4,- sebulan ditambah f 1,- untuk fonds kemerdekaan, sedangkan harga iklan tetap f 2,50 sebaris. Pada tahun 1947 harga langganan R 7,50 sebulan ditambah R 0,10 untuk fonds perjuangan. Selanjutnya tahun 1948 harga langganan R 125,- per 3 bulan atau R 45,- per bulan (mulai 1 Oktober 1948).

KR juga memuat berbagai tulisan dari tokoh-tokoh tentang berbagai hal yang menyangkut politik, ekonomi, makanan pokok dan sebagainya.³⁴

Salah satu ciri khas KR adalah bentuk kepedulian sosialnya yang tinggi. Jika ada warga yang terkena musibah atau penyakit yang memerlukan biaya tinggi untuk pengobatan, KR selalu membuka dompet amal.

KR yang sudah berusia 40 tahun, dipimpin oleh Soemantoro sebagai pemimpin redaksi (pemred). Ketika itu dia kerap mendampingi Ibrahim Tan Malaka

apuan Gafar. *Profil Kedaulatan Rakyat*, www.kr.co.id. Akses 11 Agustus 2008.

yang tengah menggalang persatuan perjuangan sebagai oposisi terhadap kabinet Sjahrir yang melaksanakan kebijakan diplomasi dan perjuangan dalam menghadapi Belanda. Soemantoro pula yang membawa Tan Malaka ke Solo untuk berbicara di konferensi pembentukan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) 9 Februari 1946.

Setelah Wonohito, mantan mahasiswa Sekolah Hukum Tinggi (RHS) di Batavia memegang kendali redaksi, KR menjadi koran yang mendukung pemerintah dan bersikap moderat. Karena itu, KR selamat melalui badai politik.

KR menjadi satu di antara barisan terdepan untuk bisa dijadikan contoh penerbitan yang sehat. Salah satu pendukung agar penerbit tetap bisa eksis, apalagi menjadi barisan terdepan adalah pasokan iklan. Dewasa ini banyak penerbitan media massa masih berani terbit pada umumnya dilandasi idealisme yang membara dan mungkin sedikit cita-cita luhur ikut mendidik dan mencerdaskan bangsa.

KR dengan gaya jurnalistiknya yang lembut mampu menenteramkan hati yang panas, iri, cemburu.³⁵

KR kini sudah lepas dari posisi dinasti ketiga keluarga Wonohito. Karena KR kini dipegang sepenuhnya oleh dinasti Samawi. Mirip-mirip dengan Suara Merdeka, yang kini juga tengah bertransisi menuju pewaris tahta ketiga. Setiap zaman akan melahirkan generasi (dan pemimpinnya) sendiri.³⁶

Selama ini penghargaan yang pernah diterima harian Kedaulatan Rakyat antara lain adalah Koran terbaca terbanyak ke 7 di Indonesia berdasarkan Nelson Media Riset Harian Kedaulatan Rakyat juga tercatat sebagai koran harian yang

usworo., FX. *KR Terbukai Konsekuensi Mengawal NKRI*. www.kr.co.id. Akses 25 September 2008.
smono. *KR di Era Fajar Kusumawardhani*; www.kr.co.id. Akses 9 Oktober 2008

memuat iklan terbanyak ke 4 dari seluruh Koran harian yang diterbitkan di Indonesia.³⁷

Struktur organisasi media Bernas Jogja mencakup beberapa hirarkhis dari Direksi, Redaksi hingga wartawan dengan rincian sebagai berikut: Berikut Susunan redaksi SKH KR:

Komisaris Utama : Drs HM Romli
Direktur utama : dr. Gun Nugroho Samawi
Direktur keuangan : Imam Satriadi
Direktur Pemasaran : Fakar Kusumawardhani SE.
Direktur Produksi: HM Wirmon Samawi SE MIB
Direktur Litbang: Sugeng Wibowo SH

Pemimpin umum : Dr Gun Nugroho Samawi
Pemimpin Redaksi
/penanggung jawab: Drs Octo Lampito Mpd
Wakil Pemimpin
Redaksi: Drs Ahmad Luthfi, Ronny Sugiantoro Spd,SE,MM
Redaktur Pelaksana: Mussahada, Drs Hudono SH, Joko Budhiarto
Manager Litbang
Diklat redaksi: Wismoko Purnomo
Manager

Produksi Redaksi : Ngabdul Wakid
Redaktur : Drs Suhadi Sukarno SU, Nurhadi, Drs Widyo Suprayogi, Drs Sihono HT, Theo Sutiyono, H Soeparno S Ady, Dra Esti Susilarti Mpd, Yon Haryono Hadi, Dra HJ Fadmi Sustiwini, Dra Prabandari, Isnawan, Beny Kusumawan, Primaswolo Sudjono Spt, Drs Swasto Dayanto, Hanik Atfiati, MN Hassan, Herry Sugito, Drs Jatadi K Kastari, Sutopo Sgh, M Arief Budiarto, Bambang Murdoko, Subchan Mustafa, Sulisty Sutopo, Drs Hasto Sutadi, Eko Boediantoro, Muhammad Fauzi Ssos, Drs Mukti Haryadi, Retno Wulandari Ssos, H Chaidir, M Sobirin, Linggar Sumukti, Agung Purwandono, Isdiyanto SIP (**Pjs Ka Biro Semarang**), Syaifullah Hadmar (**Pjs ka Biro jakarta**), Anjar Hari Wartono (**Ka Biro Surakarta**), Edhi Romadhon (**ka Biro Purwokerto**), Drs M Thoha (**ka Biro Kedu Utara**), Gunarwan (**Ka Biro Kedu Selatan**), R Agussutata (**Ka Sub Biro Kulonprogo**), Sri Warsiti (**Ka Sub Biro Klaten & Boyolali**), Y Agus Waluyo (**Ka Sub Biro Gunung Kidul**), Sukaryono BA (**Pjs Waka Biro Semarang**)
Fotografer: Yuwono, Effy Widjono Putro
Sekretaris Redaksi: Dra H Supriyatin.
Wartawan : H ishaq Zubaedi raqib, J Imong Dewanto, Muchis Ibrahim, Alfons Suhadi, H Margono Herwoto, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga.
Alamat Redaksi :Jalan P Mangkubumi 40-42 Yogyakarta

ario. *Harian Kedaulatan Rakyat*; www.kr.co.id. Akses 8 Maret 2009.

Alamat Homepage: <http://www.kr.co.id>
Alamat e-mail: redaksi@kr.co.id, naskah@gmail.com

Susunan organisasi media Kedaulatan Rakyat ini menunjukkan bahwa skala kegiatan media ini cukup luas dan besar dengan tarif langganan Rp 65.000/bulan untuk 7 kali terbit per minggu. Dalam susunan redaksi terlihat jumlah personalia yang cukup banyak dan ada personalia khusus untuk sembilan daerah tertentu yaitu, Semarang, Surakarta, Purwokerto, Kedu Utara, Kedu Selatan, Klaten & Boyolali di Jawa Tengah, Kulonprogo dan Gunung Kidul di DIY, dan Jakarta.

Kegiatan periklanan Harian Kedaulatan Rakyat mencakup 9 jenis iklan yaitu:

1. Iklan umum : Rp. 19.000/mm klm
 2. Iklan Keluarga : Rp. 10.000/mm klm
 3. Iklan baris : Rp. 11.000/baris
 4. Iklan satu kolom : Rp. 10.000/mm klm
 5. Iklan khusus : Rp. 175.000 ukuran 1 klm x 45 mm
 6. Iklan warna : Rp. 35.000/mm klm
 7. Iklan kuping : 500% dari tarif
 8. Iklan Halaman : 300% dari tarif
 9. Iklan Halaman : 200% dari tarif
- Terakhir

Dengan demikian dapat diperkirakan kemampuan perusahaan media ini dari sisi finansial cukup besar dan memberikan dukungan pada penyajian berita dengan skala kemampuan yang lebih besar pula.

B. Harian Pagi Bernas Jogja.

Sejarah Berdirinya Kepindahan Ibukota Republik Indonesia dari Jakarta ke Yogyakarta pada tanggal 4 Januari 1946 akibat invasi Belanda, menandai kelahiran beberapa media baru di kota ini, baik yang berbentuk surat kabar maupun majalah.

Beberapa diantaranya yaitu; *Nasional, Kedaulatan Rakyat, Suara Ummat, Suara Ibukota, Suara rakyat, Buruh, Massa dan Revolusioner.*

Surat kabar Harian Umum Nasional, yang didirikan oleh Mr. Soemanang, lahir pada tanggal 15 November 1946. Pada awal berdirinya, Nasional diterbitkan oleh BP. Nasional dengan alamat di Jalan Tanjung Nomor 21 Yogyakarta. Tokoh-tokoh pers yang duduk dalam jajaran direksi Harian Umum Nasional pada saat itu antara lain; Mashoed Hardjokoesoemo, Bob Maemun, Drs. Marbangoen, Mohammad Soepandi, Darsyaf Rahman, dan RM Soetio yang sekaligus juga menjadi pimpinan perusahaan.

Mr. Soemanang selain sebagai pendiri Harian Umum Nasional, merupakan tokoh pergerakan dan wartawan senior, juga merupakan salah seorang pendiri Kantor Berita Antara bersama Adam Malik, Sipahutar, dan Pandu Kartawiguna. Mr. Soemanang juga pernah menjadi wartawan dan Pimpinan Redaksi Pemandangan dan Pimpinan Umum Asia Raya. Pada saat Pusat Tenaga Rakyat (*PUTERA*) didirikan, Mr Soemanang diberi kepercayaan untuk memegang jabatan sebagai tenaga juru penerangan *PUTERA*.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 dikumandangkan, Mr. Soemanang dan Mashoed Hardjokoesoemo, dari Jawa Shimbun Kai, bertekad menerbitkan surat kabar harian. Setelah kertas dan tinta dipersiapkan dan percetakan sederhana diperoleh, maka diputuskan untuk segera menerbitkan surat kabar daerah di Yogyakarta. Yogyakarta yang saat itu menjadi Ibukota Pemerintahan Indonesia menjadi tempat diterbitkannya Surat Kabar Harian dengan nama *Nasional* dan mingguan *Reveu Politik*.

Pada awal kemerdekaan yang juga dikenal sebagai jaman revolusi, surat kabar Nasional terbit dengan jumlah halaman yang terbatas dan tidak menentu, dua atau empat halaman saja. Bahkan tidak jarang terjadi jika persediaan kertas habis, Nasional terbit dengan kertas merang. Nasib serupa juga dialami oleh beberapa penerbitan lain pada saat itu yang terpaksa terbit dengan kertas payung. Sebagai surat kabar harian umum, sejak awal berdirinya Nasional selalu mengutamakan kepentingan nasional. Maka sekalipun pendirinya adalah seorang nasionalis, anggota Partai Nasional Indonesia (PNI), namun ada pula wartawan-wartawan yang merupakan anggota partai-partai lain, misalnya H Ahmad Basuni dan Bahtiar Ilyas. Dalam perkembangannya, Harian Nasional juga memuat banyak sekali tulisan-tulisan dari tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia. Ki Hadjar Dewantara, banyak menulis artikel di Nasional, baik mengenai masalah sosial, politik, kebudayaan, kesenian dan pendidikan. Tulisan Ki Hadjar Dewantara yang pernah dimuat di Nasional antara tahun 1949-1951, terhimpun secara rapi di dalam buku yang berjudul *Pendidikan dan Kebudayaan*, yang diterbitkan oleh Majelis Luhur Tamansiswa.

Sekitar tahun 1958-1961, pada rubrik Ruang Budaya Nasional banyak seniman dan budayawan yang menyumbangkan tulisan-tulisannya, antara lain, Koesnadi, Abbas Ali Basyah, Soedarmadji, Soebagio Sastrowardojo, Wisnu Wardha, Bodi Darma, M Tahar, Soemargono dan Suwarjono dan lain-lain. Tidak ketinggalan tokoh pendidikan seperti Soetedjo Brodjonegoro dan Prof. N Drijarkoro ikut banyak menyumbangkan tulisannya di koran Nasional.

Perkembangan kondisi politik tanah air juga turut berpengaruh terhadap harian Nasional. Pada tahun 1965 Menteri Penerangan melalui Keputusan Menpen No. 29/SK/M/65 tertanggal 26 Maret 1965, yang kemudian disempurnakan dengan Surat Keputusan No. 112/SK/M/65, memutuskan bahwa setiap penerbitan harus berafiliasi (mendapat dukungan) dari partai politik atau organisasi massa anggota Fron Nasional atau Pancatunggal. Kebijakan ini diikuti dengan berafiliasinya harian Nasional dengan Partai Nasional Indonesia (PNI). Kebijakan ini membawa konsekuensi bergantinya nama surat kabar *Nasional* menjadi *Suluh Indonesia* (*Sulindo*), edisi Yogyakarta. Kemudian karena *Suluh Indonesia* edisi Jakarta (nasional) berganti nama menjadi *Suluh Marhaen*, sejak 1 Juni 1966 *Suluh Indonesia* edisi Yogyakarta berganti nama menjadi *Suluh Marhaen* edisi Yogyakarta.

Tragedi nasional, Peristiwa Penghianatan G-30S/PKI, yang didahului gegap gempitanya kompetisi *Manipolis* antara tiga kekuatan politik yang beraliran Nasionalis-Agama-Komunis, mempunyai akibat yang luas dalam perikehidupan politik di Indonesia. Surat Kabar Nasional yang telah berganti nama menjadi *Suluh Marhaen* edisi Yogyakarta mendapat ujian yang berat. Dampak perubahan politik yang dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia pada saat itu, juga dialami oleh surat kabar ini. Ada satu hal yang perlu dicatat, dan menjadi sebuah kesan yang mendalam sekaligus membanggakan bagi pengasuh penerbitan ini, yaitu *Suluh Marhaen* edisi Yogyakarta tidak pernah ikut menyiarkan pembentukan dan susunan Dewan Revolusi.

Pimpinan Redaksi dan segenap staf redaksi menolak dengan tegas perintah untuk memuat pengumuman Dewan Revolusi yang dipaksakan oleh oknum militer

pengikut G30S/PKI yang mendatangi secara langsung kantor redaksi di jalan Tanjung 21. Pemimpin dan segenap staf redaksi justru memilih untuk tidak terbit, daripada memuat pengumuman tersebut. Dalam suasana jatuh bangun, menghadapi berbagai kendala dibidang bisnis surat kabar, sejak berdirinya *Nasional* tanggal 15 November 1946 kemudian nama *Sulindo* edisi Yogyakarta dan *Suluh Marhaen* edisi Yogyakarta hanya sehari saja surat kabar ini tidak terbit.

Dalam perkembangan selanjutnya, dengan adanya SK No. 01/MENPEN/1069 yang mencabut segala ketentuan mengenai perusahaan pers termasuk mengenai ketentuan afiliasi dengan partai politik, maka *Suluh Marhaen* edisi Yogyakarta sejak tahun tersebut berganti nama menjadi *Harian Umum Berita Nasional* sampai tahun 1990.

Sejak 13 Agustus 1990, *Berita Nasional* mengadakan kerjasama dengan Kelompok Kompas Gramedia (*KKG*), sebuah kelompok usaha penerbitan media terbesar di tanah air. Dengan manajemen baru, *Berita Nasional* mengalami pembaharuan dan mencapai banyak kemajuan sekaligus menandai kelahiran nama baru untuk koran ini menjadi *BERNAS*. Sejak tanggal 10 November 1991, bertepatan dengan hari pahlawan, secara resmi koran ini berganti nama menjadi *BERNAS* yang berarti padat berisi (mentes).

Dengan tetap menggunakan motonya "Membangun Berdasar Pancasila", pergantian nama ini dilakukan sepenuhnya untuk menyongsong masa depan, dalam pengertian bahwa, sebagai koran daerah *BERNAS* harus mendekati realita. Informasi regional dan lokal akan menjadi titik beratnya. Dengan teknologi cetak jarak jauh, seluruh koran dari manapun akan bisa dicetak dan diedarkan pada waktu yang

bersamaan termasuk di Yogyakarta. *Berita Nasional* berganti nama untuk menunjukkan identitas yang baru sebagai koran daerah yang lengkap sekaligus bervisi nasional. Bernas harus muncul sebagai koran daerah yang “mentes” banyak isinya sekaligus dapat dipercaya. *BERNAS*, yang muncul dalam manajemen baru menandai pula kehadirannya yang lebih lengkap dengan muatan dan jumlah halaman bertambah dari sebelumnya 8 halaman sejak saat itu *BERNAS* terbit dalam 12 halaman.

Pada tanggal 29 Agustus 2004 koran yang selama ini dikenal dengan nama *BERNAS* yang semula diterbitkan oleh PT. *BERNAS* dilahirkan kembali oleh manajemen baru yang lebih mandiri yaitu PT. Media Bernas Jogja. Tujuannya tak lain untuk eksistensi ke depan dan memuaskan pembaca koran kebanggaan warga Jogja dan sekitarnya ini.

Re-inventing dilakukan dengan pertama, mengubah nama dan logo koran ini dari *BERNAS* menjadi *Bernas Jogja*. Kedua, jika *BERNAS* menggunakan kertas 9 kolom, mulai edisi 29 Agustus 2004 dan seterusnya *Bernas Jogja* hadir dalam kemasan ukuran 7 kolom. Ketiga, *Bernas Jogja* tampil lebih berwarna. Bila selama ini hanya punya dua halaman warna kini menjadi 4 halama. Tampilan koran ini juga akan menjadi 2 sesi. Sesi pertama disebut Koran Utama, yang memuat berita umum sedangkan sesi kedua atau koran 2, seratus persen menyajikan berita lokal Jogja dan sekitarnya.

Keempat, untuk sementara *Bernas Jogja* terbit 16 halaman. Namun, dalam waktu yang tak terlalu lama siap hadir 20 halaman atau dengan inovasi-inovasi baru dalam rubrikasi. Selain keempat hal tadi, *Bernas Jogja* juga akan melakukan

perubahan paradigma. Pertama, tampil lebih independen alias tidak memihak kepada siapa pun, dan hadir semata-mata untuk memuaskan pembaca khususnya dan masyarakat Jogja umumnya.

Pro bisnis menjadi sikap *Bernas Jogja*. Artinya, koran ini akan tetap mengedepankan prinsip-prinsip koran modern dalam lingkup industri persurat kabaran yang sehat dan bermartabat. Pasti, penampilan dan sajian akan tetap berlandaskan pada kemauan pasar.

Bernas Jogja, menganut asas jurnalisme kesetiakawanan. Artinya, akan menyajikan berita-berita, tulisan-tulisan gambar maupun foto yang sejuk, damai dan menyenangkan semua warga Jogja. Yang terakhir, sumber daya manusia akan terus diasah untuk menjaga profesionalisme para wartawan dan karyawan. Langkah pertama adalah memerangi wartawan amplop, karena dengan langkah ini visi dan misi *Bernas Jogja* sebagai koran independen, pro bisnis dan sejuk tersebut akan terwujud. Langkah awal ini akan tercapai jika masyarakat juga ikut mendukungnya. Dengan segala perubahan ini diharapkan *Bernas Jogja* akan dicintai serta menjadi kebanggaan masyarakat Jogja.

Struktur organisasi media *Bernas Jogja* mencakup beberapa *hirarkhis* dari Direksi, Redaksi hingga Manager Keuangan dengan rincian sebagai berikut:

Direktur Utama : Bimo Sukarno
Direktur : Sudiyarta
Pemimpin umum/Redaksi: Bimo Sukarno
Pemimpin Perusahaan : Bambang Sukoco
Sekretaris Korporat : Tedy Kartyadi
Redaktur Senior : Jh Arie Giyarto, YB Margantoro
Redaktur Pelaksana : Sugeng Prayitno
Wakil Redaktur
Pelaksana : Philipus Jehamun

Redaktur : A Juvintarto
 Asisten Redaktur : Sholihul Hadi, Warjono
 Staf redaksi : Nila hastuti, Sukendar, Sariyati, Y Putu palupi, Robertus Sumiarno, Herman Rio Itawan, Sutartono, Sri Widodo, Z Bambang Darmadi. **Klaten**; Masal Gurusinga, **Temanggung**; Endi Yarsana. **Kebumen**; Nanang W Hartono. **Jakarta**; Sumbono.
 Manajer Iklan :Zubaedi.
 Manager Sirkulasi :Catur Nugroho.
 Manager PSDM/Umum :Wisnu Wardaya.
 Manager Keuangan :Roby Indra Mardany.
 Alamat Redaksi :Jl. IKIP PGRI Sonosewu Yogyakarta
 Alamat Homepage :http://www.bernasjogja.com
 Alamat e-mail :bernasjogja@yahoo.com
editor@bernasjogja.com,
iklan_bernas_jogja@yahoo.com

Susunan organisasi media Bernas Jogja ini menunjukkan bahwa skala kegiatan media ini lebih terbatas, dengan tarif langganan Rp 40.000/bulan dan 7 kali terbit per minggu. Dalam susunan redaksi terlihat jumlah personalia yang tidak begitu banyak dan ada personalia khusus untuk empat daerah tertentu yaitu, Klaten, Temanggung, Kebumen, dan Jakarta.

Kegiatan periklanan Bernas Jogja mencakup 6 jenis iklan yaitu:

1. Iklan Keluarga : Rp 6000/mmk
2. Iklan baris : Rp 6000/baris
3. Iklan satu kolom : Rp 6000/mmk
4. Iklan warna : Rp 22.000 & Rp 12.000
/Hitam Putih
5. Advertorial : Rp 9000
Hitam putih
6. Advertorial : Rp 18000
Berwarna

Dengan demikian dapat diperkirakan kemampuan perusahaan media ini dari sisi finansial lebih terbatas dan memberikan dukungan pada penyajian berita dengan skala kemampuan yang lebih terbatas pula.